

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di abad ke-21 menuntut setiap orang memperoleh semua kemampuan yang mereka miliki. Paradigma pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan modern menekankan kemampuan untuk berpikir kritis, menguasai teknologi, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi matematika yang memadai akan memungkinkan hal ini terjadi. Literasi matematika sangat penting bagi peserta didik karena dapat membantu mereka menggunakan matematika dalam situasi nyata, memecahkan masalah, menilai apakah hasil yang diperoleh masuk akal, menganalisis situasi, dan membuat kesimpulan (Genc & Erbas, 2019).

Pentingnya kemampuan literasi matematis dalam membantu memecahkan masalah sehari-hari dengan konsep matematika. Keterampilan membaca, menulis dan berhitung tidak cukup untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, literasi matematika menuntut peserta didik untuk berbicara dan menjelaskan fenomena yang dihadapi menggunakan konsep matematika. Menurut Putra & Vebrian (2019) kemampuan literasi matematika sangat penting karena dapat membantu menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Hal ini sejalan dengan Hayati & Kamid (2019) kemampuan literasi matematika membantu manusia untuk memahami peran dan kegunaan matematika dalam kehidupan serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang benar sebagai manusia terpelajar.

Ini sesuai dengan definisi literasi matematika yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan, memformulasikan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai situasi. Literasi matematis peserta didik diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam prosesnya setiap peserta didik memiliki pola pikir yang berbeda. Secara umum proses literasi matematis menurut OECD 2013 (dalam Putra & Vebrian 2020) yaitu meliputi kategori merumuskan (*formulate*), menerapkan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*).

Literasi matematis merupakan kemampuan untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan. Menurut OECD (dalam Hanum 2020) ditinjau dari capaian literasi matematika Indonesia dari hasil survey Programme for Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa hasil kemampuan matematika Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 negara dengan skor 379 dari rata-rata skor 489. Berdasarkan hasil skor tersebut, Indonesia masih berada pada level 1. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lainnya, sehingga literasi matematis peserta didik di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Mengingat pentingnya budaya literasi dalam pendidikan di Indonesia, keterampilan tersebut kini menjadi dasar program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam kurikulum di Indonesia sesuai dengan Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat membiasakan peserta didik dengan literasi. Salah satunya adalah literasi matematis yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan matematika. Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang belum terbiasa menyelesaikan soal dalam bentuk kontekstual.

Kemampuan literasi matematis dapat dilihat berdasarkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam pemecahan suatu masalah. Aktivitas tersebut terdapat dalam tiga indikator kemampuan literasi matematis yang diturunkan berdasarkan definisi literasi matematis, yakni 1) Merumuskan situasi secara matematis dalam berbagai konteks, 2) Menerapkan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika, 3) Menginterpretasikan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Terpadu Asulaha Tasikmalaya dalam proses mengerjakan soal yang berkaitan dengan statistika, masih banyak peserta didik yang belum terbiasa mengubah soal kontekstual kedalam model matematika. Masih banyak peserta didik yang masih memiliki permasalahan dalam proses menyelesaikannya. Misalnya dalam mengaplikasikan ke dalam bentuk matematika dari soal kontekstual kebanyakan dari peserta didik harus dibimbing terlebih dahulu baru bisa menyelesaikan soal tersebut.

Peserta didik memiliki tingkah laku berbeda-beda yang dapat dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Gaya belajar juga dapat mempengaruhi proses belajar yang akan berdampak pada pencapaian kemampuan peserta didik. Tingkah laku peserta didik tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan

gaya belajar. Gaya belajar dapat mempengaruhi proses belajar. Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan oleh guru. Oleh karena itu dalam pengajaran matematika perlu adanya perlakuan dengan mengetahui karakteristik pada peserta didiknya, Hal tersebut sejalan dengan definisi kemampuan literasi matematis itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Reza, 2018) yang mengemukakan guru perlu memperhatikan gaya belajar peserta didik sehingga lebih mudah untuk memahami materi pelajaran yang memungkinkan pencapaian kemampuan literasi matematis meningkat. Sehingga penyampaian materi dalam proses pembelajaran akan lebih mudah untuk dipahami peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2008) menyatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana peserta didik menerima pembelajaran, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Dalam memproses dan menerima pembelajaran, peserta didik memiliki gaya belajar yang relatif berbeda dengan cara-cara khususnya. DePorter dan Hernacki (2008) menyatakan bahwa gaya belajar dapat dikategorikan menjadi tiga tipe, yaitu gaya belajar tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik. Proses pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar peserta didik dapat mempermudah peserta didik dalam memahami suatu konsep dan memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, dengan gaya belajar yang berbeda juga menyebabkan setiap peserta didik memiliki cara tersendiri dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan suatu masalah matematika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliya & Fathurohman (2022) dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta didik Sekolah Dasar di SDN Mangunjiwan 1 Demak kelas IV. Penelitian sebelumnya meneliti mengenai aspek kemampuan literasi matematika, penelitian sekarang memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu mengenai kemampuan literasi matematis peserta didik. Gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar menurut DePorter & Hernacki pada kategori gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Untuk mencegah luasnya penelitian yang dilakukan, peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu proses literasi matematika dengan tes soal pada materi statistik yang dilihat dari gaya belajar menurut Deporter & Hernacki di kelas VIIS SMP Ashulaha Tasikmalaya. Sehingga peneliti melakukan penelitian kualitatif mengenai “Analisis

Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik dalam Menyelesaikan Soal Statistik Ditinjau Dari Gaya Belajar Menurut Teori DePorter & Hernacki”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kemampuan literasi matematika peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal statistik?
- (2) Bagaimana kemampuan literasi matematika peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan soal statistik?
- (3) Bagaimana kemampuan literasi matematika peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan soal statistik?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Kemampuan Literasi Matematis

Kemampuan literasi matematis adalah kemampuan yang dapat diukur dengan menggunakan instrumen tes yang berisi soal-soal matematika yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Instrumen tes ini harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan kesesuaian dengan indikator kemampuan literasi matematis. Proses dimaknai sebagai hal-hal atau langkah-langkah seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam situasi atau konteks tertentu dengan menggunakan matematika sebagai alat sehingga permasalahan itu dapat diselesaikan. Literasi matematika merupakan kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Proses literasi menjadi dasar untuk menilai kemampuan literasi matematis peserta didik. Proses literasi matematis meliputi tahapan yang dilakukan peserta didik dalam mengidentifikasi, merumuskan, memecahkan masalah, dan menginterpretasikan matematika dalam konteks yang berbeda. Proses literasi matematika dalam penelitian ini adalah: merumuskan situasi secara matematika; menerapkan konsep, fakta, dan prosedur matematika; serta menafsirkan hasil matematika. Untuk mengetahui proses literasi yang dimiliki oleh peserta didik dapat diketahui melalui tes literasi matematis.

1.3.2 Gaya Belajar Menurut Teori Deporter dan Hernacki

Gaya belajar adalah cara setiap individu belajar sesuai dengan kemudahan setiap individu dalam memahami informasi yang dipelajari. Gaya belajar digunakan untuk membantu peserta didik dalam menyerap informasi sehingga memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dan tidak dapat dipaksakan menggunakan gaya yang seragam. Terdapat tiga jenis kategori gaya belajar yang diteliti yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dapat diketahui melalui angket gaya belajar yang mengkategorikan peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar visual.
- (2) Menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial.
- (3) Menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai proses literasi matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut DePorter & Hernacki. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman sekaligus pembelajaran untuk mengetahui soal yang berkaitan dengan proses literasi matematis dan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal yang mengasah literasi matematis pada materi statistik ditinjau dari gaya belajar menurut DePorter & Hernacki, dan juga mendapatkan pemahaman konsep dalam penguasaan konsep dasar dari suatu materi.
2. Bagi pendidik dan satuan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui kemampuan literasi matematis, dapat mengetahui kendala yang dialami oleh setiap peserta didik dalam proses literasi matematis, serta dapat mengetahui gaya belajar menurut DePorter & Hernacki yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses literasi matematis peserta didik serta gaya belajar menurut DePorter & Hernacki, dan juga bisa dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.